
Meningkatkan Kemampuan Membuat Tanda Tangan Melalui Latihan Menulis Permulaan Bagi Anak *Low Vision*

Sustari^{1*}, Ardisal²

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: sustari2911@gmail.com

Kata kunci:

Tanda Tangan, Latihan Menulis Permulaan, Anak *Low Vision*

ABSTRACT

Based on the results of a preliminary study at SLB Negeri 1 Payakumbuh, it was found that class IX low vision students were unable to sign because they did not know the shape of the letters, make lines, and write their names with the letters. To improve their ability to sign, children are given practice in writing the beginning of letters according to the achievements of the independent curriculum. Class IX low vision students are research subjects. The approach used is a quantitative single subject experiment (SSR) approach using an A-B-A design. Data is analyzed via graphs after being collected through action tests. The results of the research show that training in writing the beginning of sight letters can improve the ability to make signatures for low vision children with the score for each condition in (A1) having a stable value of 25%, (B) having a stable value of 88%, and (A2) having a stable value of 94%.

ABSTRAK

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB Negeri 1 Payakumbuh ditemui siswi *low vision* kelas IX tidak dapat membuat tanda tangan karena belum mengetahui bentuk huruf awas, membuat garis, dan menulis nama dengan huruf awas. Untuk meningkatkan kemampuan membuat tanda tangan, anak diberikan latihan menulis permulaan huruf awas sesuai dengan capaian kurikulum merdeka. Siswi *low vision* kelas IX adalah subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif eksperimen subjek tunggal (SSR) menggunakan desain A-B-A. Data dianalisis melalui grafik setelah dikumpulkan melalui tes perbuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan menulis permulaan huruf awas dapat meningkatkan kemampuan membuat tanda tangan bagi anak *low vision* dengan perolehan nilai setiap kondisi di (A₁) memiliki nilai stabil sebesar 25%, (B) memiliki nilai stabil sebesar 88%, dan (A₂) memiliki nilai stabilnya sebesar 94%.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap individu. Sebelum anak memulai sekolah, anak telah diajarkan kemampuan pra menulis di keluarga. Menurut pendapat (Kodrat, 2023) mengajarkan keterampilan menulis sangat penting karena banyak kegiatan yang membutuhkan kemampuan menulis, seperti menulis buku, cerita, puisi, dan catatan pelajaran di sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut (Ismidar, 2013) menulis adalah cara untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan gagasan melalui simbol grafis. Menulis merupakan bagian dari komunikasi untuk menyampaikan ide melalui simbol dan gambar visual. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang harus dikuasai oleh anak, termasuk dengan anak *low vision*. Berdasarkan pendapat Kauffman dan Hallahan (Azka et al., 2022) anak *low vision* masih memiliki ketajaman

penglihatan yang normal, tetapi jarak pandang kurang dari 20 derajat atau berada diantara 20/70 hingga 20/200. Anak *low vision* masih dapat untuk mengidentifikasi objek di sekitar mereka, seperti huruf, benda, dan orang dengan alat bantu seperti kacamata dan kaca pembesar.

Studi Pendahuluan dilakukan di SLB Negeri 1 Payakumbuh terdapat seorang siswi perempuan berinisial A yang memiliki masalah penglihatan (*low vision*). Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa anak masih dapat menggunakan pensil dan motorik halus anak baik. Namun, anak tidak dapat menulis menggunakan huruf awas karena anak tidak tahu bentuk huruf tersebut. Selama asesmen anak hanya mengenal lima huruf abjad dari A hingga Z, yang terdiri dari A, C, E, I, dan O. Guru tersebut lebih fokus mengajarkan braille daripada mengenal huruf awas, dikarenakan kondisi guru juga merupakan disabilitas netra.

Dalam aspek menulis, anak hanya dapat membuat dua jenis garis: lurus dan tegak lurus. Anak tidak dapat membuat garis zigzag, melengkung, atau spiral. Selain itu, anak tidak mampu membuat berbagai garis, menulis nama, atau membuat tanda tangan karena tidak mengenal huruf awas. Hasil wawancara dan asesmen menunjukkan hasil anak tidak memahami huruf awas dan tidak mampu menuliskan nama atau membuat tanda tangan. Meskipun demikian, menulis adalah kemampuan penting yang dibutuhkan setiap orang untuk menyampaikan ide dan berkomunikasi. Salah satu kemampuan menulis yang penting adalah membuat tanda tangan sebagai bentuk identitas diri. Bagi disabilitas netra penting untuk dapat membuat tanda tangan. Tanda tangan adalah identitas diri yang digunakan untuk tanda pengenal bagian dari masyarakat (Sunarya, 2013). Walaupun tanda tangan dapat berupa cap jempol (sidik jari), tetapi di beberapa kegiatan aktivitas masih memerlukan penggunaan tanda tangan secara konvensional dengan menggunakan tinta dan tulis tangan. Seperti saat membuat E-KTP dan membuat ATM masih memerlukan tulisan tanda tangan sebagai syarat yang digunakan untuk memberikan identitas kepemilikan atas KTP dan ATM yang dibuat oleh individu tersebut

Melihat permasalahan anak dalam menulis yang berdampak pada kemampuan anak untuk membuat tanda tangan. Maka diberikan latihan menulis permulaan sesuai dengan capaian mata pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum merdeka bagi anak *low vision* untuk meningkatkan kemampuan membuat tanda tangan dibantu dengan media huruf 3D untuk membantu anak mengidentifikasi bentuk huruf awas. Selanjutnya, menggunakan media 2D digunakan untuk mengajarkan bentuk garis dan media panduan tanda tangan (*signature guide*), juga digunakan untuk mengajarkan tanda tangan. Berdasarkan solusi yang diberikan oleh peneliti, maka akan dijadikan bahan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membuat Tanda Tangan Melalui Latihan Menulis Permulaan Huruf Awes Bagi Anak *Low Vision*”.

Metode

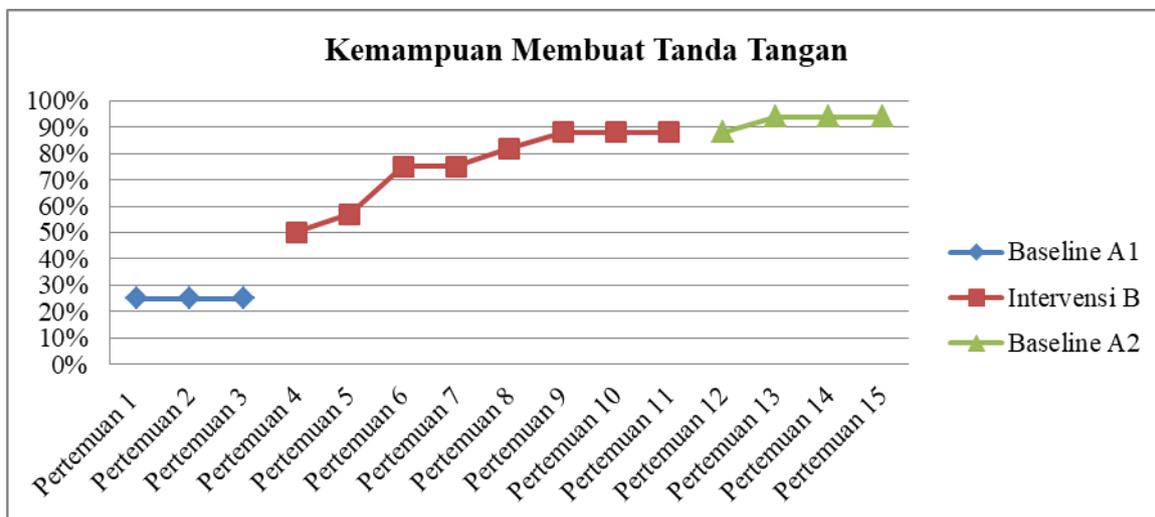
Penelitian menggunakan metode eksperimen subjek tunggal (*single subject research*) yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Kazdin & Tuma (1982) (Prahmana, 2021), eksperimen subjek tunggal adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mengukur bagaimana suatu perlakuan berdampak pada subjek tunggal. Penelitian subjek tunggal bertujuan untuk mengamati dan menilai intervensi melalui penilaian berulang selama periode waktu tertentu. Peneliti menggunakan desain penelitian A-B-A, yang terdiri dari tiga tahap. Baseline (A_1) adalah tahap awal di mana anak *low visio*

tidak dapat membuat tanda tangan. Intervensi (B) adalah tahap perlakuan yang membantu anak membuat tanda tangan dengan lebih baik dengan menulis awal huruf awas. Setelah intervensi, kembali ke baseline kedua (A_2), dan kemudian menarik kesimpulan yang dianalisis secara visual melalui grafik.

Kemampuan membuat tanda tangan adalah variabel terikat dan latihan menulis permulaan adalah variabel bebas dari penelitian ini. Siswa kelas IX di SLB Negeri 1 Payakumbuh dengan kondisi *low vision* adalah subjek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dan tes perbuatan dengan menggunakan instrumen tes, kemudian hasil pengumpulan data tersebut dianalisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Payakumbuh dengan lima belas pertemuan, akan ditampilkan pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Hasil Pengamatan Kondisi (A_1), (B), (A_2)

Dari gambar 1 di atas, kondisi (A_1), yang berlangsung selama tiga pertemuan, memperoleh nilai stabil pada 25%. Kondisi (B), dengan delapan pertemuan mendapatkan nilai disetiap pertemuan yaitu 50%, 57%, 75%, 75%, 82%, 88%, 88%, dan 88%, data sudah stabil. Kondisi (A_2), dengan empat pertemuan memperoleh nilai yaitu 88%, 94%, 94%, dan 94% data sudah stabil. Terdapat peningkatan hasil dari setiap pertemuan yang dilakukan peneliti.

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan membuat tanda tangan bagi anak *low vision* melalui latihan menulis permulaan huruf awas. Menurut (Somantri, 2007 dalam (Levianti, 2013)) *low vision* ialah anak yang masih memiliki sisa penglihatan dan dapat diajarkan keterampilan menulis, termasuk didalamnya keterampilan membuat tanda tangan. Tanda tangan digunakan dalam hukum sebagai identitas dan persetujuan terhadap dokumen (Kotimah & Santoso, 2017). Hal ini juga berlaku untuk anak dengan disabilitas netra, yang harus menunjukkan identitas mereka dengan tanda tangan untuk memberikan persetujuan terhadap suatu dokumen.

Latihan menulis permulaan diberikan untuk membantu anak *low vision* membuat tanda tangan dengan lebih baik. Menurut Amin (2021) dalam (Lestari Asmari et al., 2022) bahwa menulis

permulaan ialah cara untuk merealisasikan symbol-simbol bunyi dan teknik memegang pensil dengan baik. Agar simbol bunyi huruf dapat ditafsirkan dengan tepat, metode dan pendekatan yang tepat diperlukan. Pembelajaran menulis untuk anak *low vision* sama dengan pembelajaran menulis untuk anak-anak lainnya hanya metodenya yang berbeda. Menurut Anastasia Widjajantin (1996: 213) dalam (Ismidar, 2013) “Untuk menulis bagi anak *low vision* dibutuhkan gerak menulis halus”. Setelah anak mampu untuk menulis permulaan, maka dapat diajarkan untuk membuat tanda tangan. Menurut pendapat (Floyd, 2010) cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan tanda tangan pertama kali kepada anak ialah (1) terlebih dahulu perlu memutuskan tanda tangan seperti apa yang akan ditulis oleh anak, (2) ajarkan anak membuat berbagai bentuk garis dengan bantuan media 2D, (3) ajak anak untuk menelusuri bentuk huruf dari namanya dengan bantuan media huruf 3D, (4) minta anak untuk menuliskan namanya dengan huruf awas, dan minta anak memberikan jarak dari setiap huruf yang dituliskannya, (5) guru mempersiapkan bentuk tanda tangan yang akan dibuat anak kedalam media bentuk tanda tangan 2D, (6) ajak siswa meraba media bentuk tanda tangan yang telah disiapkan guru, (7) minta siswa untuk membuat tanda tangannya dengan bantuan media panduan tanda tangan (*signature guide*), (8) berikan latihan secara ekstra kepada anak untuk dapat membuat tanda tangan anak menjadi konsisten.

Hasil penelitian pada kondisi (A₁) data stabil untuk anak mendapatkan nilai 25%. Pada kondisi (B) terdapat peningkatan perolehan nilai anak selama delapan pertemuan dengan persentase nilai 50% sampai terjadi peningkatan menjadi 88% dan data stabil. Kembali pada kondisi (A₂) anak mendapatkan persentase nilai stabil pada 94%. Berdasarkan hasil pemaparan, terdapat peningkatan kemampuan membuat tanda tangan melalui latihan menulis permulaan huruf awas bagi anak *low vision* kelas IX di SLB Negeri 1 Payakumbuh, serta konsistensi dalam membuat tanda tangan.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Payakumbuh dapat disimpulkan bahwa selama penelitian menunjukkan latihan menulis permulaan huruf awas dapat meningkatkan kemampuan membuat tanda tangan bagi anak *low vision*. Data penelitian menunjukkan bahwa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi pada pertemuan pertama sebesar 25% hingga 94% pada pertemuan terakhir. Hasil ini menunjukkan bahwa anak *low vision* dapat membuat tanda tangan dengan lebih baik dengan latihan menulis permulaan huruf awas.

Daftar Rujukan

- Azka, N. A., Munirrahayu, L., & Wardana, A. E. (2022). *Inclusive Education for Lowvision Students at Magelang District Elementary School Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Low vision Di Sekolah Dasar Kabupaten Magelang*. 449–457.
- Floyd, J. (2010). *Signature Writing for a Braille Reader*.
- Ismidar, R. (2013). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN HURUF AWAS BAGI ANAK LOW VISION MELALUI MODIFIKASI HURUF. *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, 1, 319–331.
- Kodrat, H. K. (2023). Problematika Pembelajaran Menulis Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Tsaqofah*, 3(6), 1011–1017. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1683>

- Kotimah, E. K., & Santoso, L. (2017). *Urgensi Tanda Tangan dan Materai dalam Memberikan Kepastian Hukum terhadap Kontrak Waralaba (Franchise) The Urgency of Signatures and Stamps on Giving for Legal Certainty toward Franchise Contracts*. 1(1), 43–63. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/holrev/>
- Lestari Asmari, N., Dwiyatmi Sulasminah, D., & Usman. M.Si. Dra. (2022). *Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Penggunaan Media Pasir Kinetik Pada Murid Cerebral Palsy*. 1–6.
- Levianti, M. (2013). Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 39–49.
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). UAD PRESS. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/24309>
- Sunarya, I. M. G. (2013). SISTEM BIOMETRIKA IDENTIFIKASI TANDA TANGAN MENGGUNAKAN METODE JARINGAN SYARAF TIRUAN MODEL PERCEPTRON. *JURNAL INFORMATIKA*, 7(1), 700–710.